



Transformasi Struktur dan Konstruksi Masyarakat Wilayah Kukusan, Depok (1995-2010)

Muhammad Fasya Ibrar^{1*}

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* E-mail: fasyaibrar@gmail.com

Citation: Ibrar, M. F. " Transformasi Struktur dan Konstruksi Masyarakat Wilayah Kukusan, Depok (1995-2010)". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 1. DOI:<https://doi.org/10.15408/sh.v2i1.29685>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research is a historical study that examines the development process of the Kukusan area and community in Depok from 1995 to 2010. The Kukusan area is a village that existed before the city of Depok emerged, with a long historical value as a former village area of the Pondok Tjina private land. This study uses historical methods, including oral history methods from community figures as actors in historical events, and literature study methods using archival documents from individuals, organizations, and governments. The research indicates changes in the structure and construction of the Kukusan Village community. The transformation in Kukusan is influenced by both internal and external factors from the surrounding area. The relocation of the University of Indonesia campus to Depok influenced changes in the economic and social fields. During this period, there was assimilation due to the arrival of urban people, economic changes from agrarian producers to services, cultural changes with the emergence of the term "Betawi Ora," and religious changes with the establishment of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Kukusan.

Keywords: Kukusan, Pondok Tjina, Rural History, Partikelir land.

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang melihat proses perkembangan wilayah dan masyarakat Kukusan Depok pada periode 1995-2010. Wilayah Kukusan merupakan sebuah kampung yang ada sebelum kota Depok muncul, memiliki nilai sejarah yang Panjang sebagai wilayah kampung bekas dari bagian tanah partikelir Pondok Tjina. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan metode sejarah lisan dari para tokoh masyarakat sebagai pelaku peristiwa sejarah dan metode studi pustaka dengan penggunaan dokumen arsip dari individu, organisasi, maupun pemerintah. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan struktur dan konstruksi masyarakat Kampung Kukusan. Transformasi yang terjadi di Kukusan tidak lepas dari faktor internal maupun eksternal dari lingkup wilayah yang ada di sekitarnya. Perpindahan kampus Universitas Indonesia ke Depok mempengaruhi perubahan di bidang ekonomi dan sosial. Pada periode ini terlihat proses asimilasi dari datangnya kaum urban, sisi ekonomi yang berubah dari produsen agraris ke jasa, sisi budaya dengan munculnya sebutan Betawi Ora, dan sisi keagamaan dengan lahirnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kukusan.

Kata Kunci: Kukusan, Pondok Tjina, Sejarah Desa, Tanah Partikelir.

1. Pendahuluan

Kecenderungan penulisan sejarah yang diciptakan oleh mazhab Annales membuat kesan sebuah tema penelitian sejarah mengharuskan memiliki dampak peristiwa dalam skala yang besar dan bersifat dalam jangka waktu yang panjang (*Longue Duree*). Hal tersebut menyebabkan bahwa sejarah hanya melihat dalam skala ukuran mikro dari *from above to below*, membuat beberapa kalangan tingkatan bawah tidak mendapatkan tempat dalam pembahasan sejarah.¹ Munculnya kajian sejarah mikro atau *Microhistory* yang berkembang di Italia tahun 1970-1980 oleh Carlo Ginzburg, Edoardo Grendi, Giovanni Levi, dan Carlo Poni membuat munculnya kajian sejarah dalam skala penelitian sejarah yang lebih sederhana yaitu masyarakat bawah yang jarang dibahas.² Dalam penelitian sejarah di Indonesia masih sedikit tulisan yang membahas sejarah mikro, meskipun ada skala sejarah mikro yang dibahas adalah sejarah kota. Sejarah kota banyak dibahas karena kota merupakan pusat sosial kehidupan masyarakat dari berbagai wilayah. Hal itu menyebabkan Kampung atau Desa tidak dilirik sama sekali. Purnawan Basundoro dalam artikel jurnal mengatakan betapa pentingnya kajian sejarah kampung atau desa diangkat, karena Kampung atau Desa merupakan miniatur kondisi sosial masyarakat pada tingkatan paling sederhana yang menciptakan sebuah perkembangan seiring dengan waktu berjalan.³ Pada akhirnya sebuah kampung atau desa merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah Kota Metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan beberapa kota besar lainnya.

Pembahasan sejarah kampung dalam beberapa penelitian hanya melihat dari sisi bagaimana proses adaptasi dalam perkembangan toponimi identitas wilayah, ekonomi, dan sosial di suatu kampung saja. Padahal dalam realita yang ada kampung atau desa terbentuk dari akar sejarah struktur sosial masyarakat yang melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari sosial, politik, budaya, dan agama dalam suatu wilayah. Mereka membentuk suatu ikatan dan relasi antara satu sama dengan lainnya yang menciptakan terbentuknya gagasan utama yaitu komunitas sosial kampung atau desa. Dalam tulisan Lea Jellinek menggambarkan kampung Kebon Kacang yang memiliki peran dalam pembentukan dari struktur kehidupan sosial masyarakat di Kota Jakarta pada kisaran tahun 1970-1980.⁴ Dalam pandangan pembangunan yang terjadi di Jakarta kampung atau desa adalah wilayah kumuh dan berantakan yang perlu dihilangkan dan ditata ulang untuk menciptakan keindahan tata kelola visual sebuah Kota Metropolitan.⁵ Hal tersebut menyebabkan banyak kajian sejarah kampung atau desa kurang banyak dilihat. Dalam tulisan ini diharapkan bisa membuat tema tentang sejarah kampung atau desa mulai diangkat

¹ Sigurður Gylfi Magnússon dan István M. Sziujártó, *What Is Microhistory? Theory and Practice*, 1st ed. (London: Routledge, 2013), 1–34.

² Karl Appuhn, "Microhistory | Encyclopedia.Com," accessed October 26, 2022, <https://www.encyclopedia.com/international/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/microhistory>.

³ Purnawan Basundoro dan Laode Rabani, "Pendampingan Masyarakat Kampung Maspati Dalam Menulis Sejarah Kampung Sebagai Media Promosi Wisata Kota Surabaya," *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 5, no. 2 (2021): 432–441.

⁴ Lea Jellinek, *Seperti Roda Berputar, Perubahan Sosial Sebuah Kampung Di Jakarta*, trans. Eddy Zainuri (Pustaka LP3S Indonesia, 1995), 1–5.

⁵ Jellinek, 2–7.

lewat tulisan Sejarah Kampung Kukusan merupakan wilayah kampung yang masuk dalam kesatuan wilayah tanah partikelir (*Particuliere landerijen*) yaitu Land Pondok Tjina sampai tahun 1949. Letak geografis yang strategis antara Batavia dan Buitenzorg membuat wilayah ini jadi titik pertemuan dan singgah dari para pedagang komoditas seperti pertanian dan perkebunan yang berasal dari wilayah baik Buitenzorg maupun Batavia. Pada masa tanah partikelir Pondok Tjina merupakan wilayah perkebunan karet yang cukup luas salah Sebagian wilayah Kukusan termasuk dalam wilayah perkebunan karet ini. Keadaan wilayah Kukusan tergolong cukup luas dan juga komoditas yang ditanam selain karet ada juga tanaman padi, umbi-umbian, dan buah-buahan. Komoditas buah-buahan membuat Kukusan menjadi sentra pemasok buah-buahan dari wilayah Pondok Tjina yang nantinya akan dijual di wilayah Batavia saat ini Pasar Minggu, karena lahan yang luas dan hasil panen cukup banyak. Kedua faktor tersebut membuat Kukusan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari wilayah Kampung-kampung lain di wilayah Tanah Partikelir Pondok Tjina.

Tanah Partikelir Pondok Tjina muncul ketika kebijakan Chastelein (Pemilik tanah Depok) yang melarang Orang Cina masuk, berdagang dan tinggal di Depok. Menyebabkan pedagang Cina di Depok tidak diizinkan kecuali hanya pada waktu pagi sampai sore mereka mendapat kesempatan masuk ke Depok. Menjelang waktu sore menuju malam hari mereka harus meninggalkan Depok dan terpaksa mereka tinggal di daerah yang saat ini dikenal Pondok Tjina. Upaya tersebut dilakukan karena perjalanan pulang pergi dari Glodok ke Depok atau sebaliknya dilakukan akan menghabiskan waktu, biaya dan tenaga yang cukup besar. Awal kepemilikan lahan Pondok Cina dimiliki oleh orang Belanda-Eropa.⁶ Lahan Pondok Tjina sendiri terdiri dari beberapa Kampung antara lain: Pondok Tjina (Pondok Cina dan Kampoeng Gedong), Koekoesan (Kukusan, Bambon, Serdang), Pondok Kemirie (Kemiri Muka), Bedji (Beji), Tanah Baroe (Tanah Baru), dan sebagian kecil wilayah dari Limo. Kepemilikan dari orang Belanda pindah kepada Tuan Tanah dari etnis Cina sampai berakhir pada tahun 1949.⁷

Berangkat dari latar belakang sejarah tersebut Kukusan dan masyarakatnya mengalami perkembangan dari wilayah bekas Tanah Partikelir sampai menjadi Kelurahan sekarang tergolong cukup pesat. Maka dari itu dibutuhkan perencanaan dan tata kelola dalam pembangunan yang baik untuk jangka waktu kedepannya. Seluruh aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan keagamaan ikut terpengaruh dari

⁶ Setelah Wafatnya Tuan Wilternaar lahan tersebut dijual dalam artikel iklan surat kabar. 's Lands Drukkery, "Bataviasche courant 08-09-1821," September 8, 1821, http://archive.org/details/ddd_011070563_mpeg21.

⁷ *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië 1865* (Batavia: Landsdrukkerij, Batavia, 1865), 13, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:001018001:00261>; *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië, 1867* (Batavia: Landsdrukkerij, Batavia, 1867), 243–45, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:001016001:00343>; Kamer Van Koophandel En Nijverheid Te Batavia, *Verzameling van de Voornaamste Ingekome En Uitgegane Stukken Behandeld in de Vergaderingen* (Batavia: W. BRUINING & Co, 1878), 39; *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië, 1898*, vol. Deel 1 (Batavia: Dutch East Indies, 1898), 428; *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië, 1903*, vol. Deel 1 (Batavia: Dutch East Indies, 1903), 455; *Regeerings almanak voor Nederlandsch-Indië, 1917*, vol. Deel 1 (Batavia: Dutch East Indies, 1917), 415; *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië, 1933*, vol. Deel 1 (Batavia: Dutch East Indies, 1933), 796; Algemeen Landbouw syndicaat Zuid- en West-Sumatra Syndicaat, *Ledenlijst* (Batavia: Algemeen Landbouw syndicaat Zuid- en West-Sumatra Syndicaat, 1938), 27, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:040798000:00029>.

perkembangan yang terjadi di Kukusan baik yang berasal dari internal dan eksternal. Perubahan yang terjadi dalam berbagai sektor masyarakat dibutuhkan perhatian dan pengkajian lebih dalam oleh para stakeholder seperti: pemerintah, universitas, organisasi, dan lembaga swadaya masyarakat setempat untuk bisa mewujudkan perencanaan dan pembangunan jangka panjang kedepannya. Sampai pada saat ini yaitu dititik bagaimana Kukusan bisa berkembang dalam himpitan dari dua kota besar Jakarta dan Depok yang merubah tatanan struktur dari bekas tanah partikelir hingga saat ini dan pembangunan Kampus Universitas Indonesia yang menggunakan lahan di Kukusan yang memberi dampak juga bagi Kukusan dan masyarakatnya. Sejarah dan perkembangan yang terjadi di Kukusan masih belum diketahui oleh masyarakatnya Kukusan sendiri, maka untuk itu penelitian diharapkan bisa memberikan suatu kesadaran bagi masyarakat Kukusan mengetahui akar sejarah dan kehidupan di wilayah mereka pada masa lampau.

Pembahasan tema sejarah desa atau rural history saat ini masih jarang dibahas, kecendrungan pembahasan titik fokus hanya berpaku pada tema sejarah perkotaan saja. Padahal masyarakat desa memiliki peranan penting dalam perkembangan di kota. Kota dengan desa memiliki hubungan timbal balik antara satu sama lain yang menghasilkan simbiois dalam kehidupannya. Dalam hal ini Kukusan merupakan daerah bekas tanah partikelir yang erat dengan budaya agraris pertanian dan perkebunan yang mengalami perubahan seiring waktu berjalan. Dampak perubahan bisa dilihat dari sisi sosial dengan adanya asimilasi dari datangnya kaum urban, sisi ekonomi dengan menjamurnya usaha bentuk jasa yang tadinya produsen agraris, sisi budaya dengan asimilasi adat istiadat Betawi yang dibawa oleh kaum urban, sisi pendidikan dalam masyarakat ikut terpengaruh dari adanya Universitas Indonesia yang pindah ke Depok yang dimulai pada tahun 1989, dan sisi keagamaan dengan berkembangnya Muhammadiyah dari Kukusan sampai ke tingkat Kota Depok. Pada akhirnya kampung atau desa merupakan sebuah live museum yang memberikan gambaran struktur sosial masyarakat membentuk komunitas paling sederhana serta menciptakan nilai-nilai kolektif bagi masyarakatnya. Peristiwa yang terjadi di Kampung Kukusan tahun 1995-2010 memberikan gambaran bagaimana masyarakat kampung atau desa berusaha untuk bertahan dan berkembang dalam arus perubahan yang mereka alami.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode historis atau sejarah yang terdiri dari rangkaian alur Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi atau Penulisan Sejarah.⁸ Dalam prosesnya pengumpulan data dibagi atas dua jenis yaitu primer dan sekunder. Penggunaan sumber primer menggunakan sumber lisan dengan wawancara 3 tokoh masyarakat untuk bisa membangun narasi awal penggambaran sejarah, sampel narasumber terdiri dari yaitu Zaini Ismail (70 tahun) Mantan Sekretaris Desa Kukusan, Ramdani (67 tahun) Mantan Staf, Anwar Armi (66 tahun) Mantan Lurah Kukusan yang ke-6 di Kukusan, dan Rustam Effendi (66 tahun) Tokoh Muhammadiyah Kukusan.

⁸ Sherman Kent, "A Guide to Historical Method. By Gilbert J. Garraghan," *Journal of American History* 34, no. 1 (June 1, 1947): 112, <https://doi.org/10.2307/1896000>.

Selain sumber yang berbentuk lisan, maka dibutuhkan penggunaan metode *library research* untuk mencari sumber primer berupa dokumen, maka dari itu didapatkan Catatan Tertulis dari Zaini Ismail,⁹ Sertifikat RPT UI, Rancangan Pembangunan Kampus UI Depok,¹⁰ Surat Putusan Pengadilan No.34 K/TUN/2007 mengenai sengketa bekas tanah partikelir, ditambah dengan adanya peta topografi *Land Pondok Tjina*¹¹, dan Peta *Landhuis* Pondok Tjina. Selain itu arsip dari surat kabar kolonial dan buku pencatatan tanah partikelir¹² untuk bukti adanya tanah partikelir di masa lalu di daerah *Land Pondok Tjina* yang Kukusan termasuk dalam wilayahnya.

Selain itu penggunaan beberapa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1958 tentang Penghapusan Tanah Partikelir di Negara Kesatuan Republik Indonesia,¹³ Keputusan Menteri Dalam Negeri No.140-502 tahun 1980 tentang Penetapan Desa menjadi Kelurahan, Peraturan Pemerintah (PP) No. 43 Tahun 1981 tentang Pembentukan Kota Administrasi Depok¹⁴, Undang-Undang Nomor 15 tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Depok¹⁵, dan Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 8 tahun 2007.¹⁶

Ruang lingkup kajian dari Sosiologi Pedesaan adalah pengkajian yang bertitik fokus pada masyarakat pedesaan dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan desa dari struktur sosial komunitas, karakteristik, dan perubahan serta pengembangan dari komunitas masyarakat desa.¹⁷ Komunitas masyarakat dalam lingkup desa atau kampung merupakan kumpulan individu-individu yang telah lama tinggal dan berkembang dalam waktu yang lama dan membentuk ikatan antara satu sama lain.¹⁸ Ikatan yang dibangun dalam masyarakat biasanya terjalin dari waktu yang cukup

⁹ Zaini Ismail, "Sekilas Mengenal Kukusan" (Diary (Catatan Harian), Depok, April 2016), 1–17.

¹⁰ *Memorandum Akhir Jabatan Rektor Universitas Indonesia Masa Bakti 1986-1994* (Depok: Universitas Indonesia, 1994); *Memorandum Akhir Jabatan Rektor Universitas Indonesia Masa Bakti 2002-2007* (Depok: Universitas Indonesia, 2007).

¹¹ *Koleksi Peta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Wilayah Jawa Dan Madura, Tanah Partikelir*, Topography, 1:50.000, Hindi 1090 Sheet 37/XXXVIII-A (The Army Map Service USA, 1938).

¹² *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië 1865; Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië, 1867; Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1898; Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1903; Regeerings almanak voor Nederlandsch-Indië, 1917; Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1937* (Batavia: Brinkman's advertentie-bureau, 1937), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046456000:00255>; *Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1939* (Batavia: Brinkman, 1939), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046457000:00059>.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1958 tentang Penghapusan Tanah Partikelir, No. Nomor 1 Tahun 1958 (Pemerintah Pusat Desember 1957).

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1981 Tentang Pembentukan Kota Administrasi Depok, No. Nomor 43 Tahun 1981 (Pemerintah Pusat November 24, 1981).

¹⁵ Undang-undang (UU) Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon, No. Nomor 15 Tahun 1999 (Pemerintah Pusat April 20, 1999).

¹⁶ Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 8 tahun 2007, No. Nomor 8 tahun 2007 (Pemerintah Kota Depok Desember 2007).

¹⁷ "The Sociology of Rural Life | Samantha Hillyard | Download," 1–11, accessed March 1, 2022, <https://en.id1lib.org/book/1216475/2f869b>.

¹⁸ Gustav A Lundquist and Thomas Nixon Carver, *Principles of Rural Sociology* (New York: Ginn and Company, 1927), 208–14.

lama yang melahirkan ikatan hubungan yang erat dibandingkan dengan ikatan komunitas masyarakat yang tinggal di perkotaan (*urban community*). Relasi hubungan yang dibangun meliputi semua aspek kehidupan bermasyarakat dari struktur sosial, politik, ekonomi, budaya-adat istiadat, pendidikan, dan keagamaan. Dalam kurun waktu periode berjalan masyarakat menciptakan pola adaptasi dan pengembangan dalam usaha untuk menyesuaikan diri dan tetap bertahan dari perubahan yang dibawa dari komunitas yang ada di atasnya. Komunitas masyarakat desa berada di bawah komunitas masyarakat kota yang akan selalu memberikan dampak terhadap komunitas masyarakat desa dengan kebijakan yang dibuat Pemerintah, maka masyarakat desa juga akan merasakan dampak dari kebijakan dari struktur yang ada di atasnya secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut juga dialami oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Kukusan dalam kurun waktu dari 1995-2010.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Periode Kukusan pada masa Tanah Partikelir 1899-1950

Secara umum dalam komunitas masyarakat memiliki sistem sosial yang telah terbentuk dan terorganisir terbentuk dari susunan aktor-aktor individual yang bersifat plural. Berkumpulnya aktor-aktor individu-individu dalam satu lingkup wadah yang sama, akan membentuk pola hubungan yang dalam kurun waktu dan periode berjalan akan memunculkan sebuah pengembangan menuju struktur komunitas/kelompok masyarakat yang lebih berskala besar.¹⁹ Pembentukan dan pengembangan struktur yang ada di masyarakat dibangun atas fondasi dari proses-proses motivasi yang dibangun dari aktor-aktor individu yang terlibat dan berinteraksi dalam satu komunitas tersebut. Kultur komunitas yang ada di pedesaan atau kampung adalah kelompok masyarakat yang tinggal dalam lingkungan yang hanya berukuran dusun atau desa-desa kecil dibanding tinggal di wilayah Kota Besar Metropolitan.

¹⁹ Talcott Parson, *The Social System*, Routledge Sociology Classics (Routledge, 1991), 15–16.



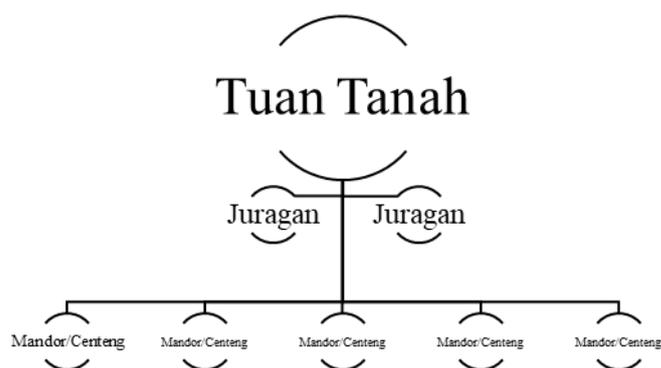
Foto 1. Peta Particuliere Landerijen Pondok Tjina tahun 1815 milik Tuan Wiltenaar.²⁰

Wilayah Kukusan merupakan bagian wilayah dari Pondok Tjina terlihat pada foto peta di atas. Pondok Tjina merupakan wilayah lahan partikelir yang disewakan oleh Pemerintah Kolonial ke pihak swasta. Setelah beberapa kali kepemilikan dipegang oleh Orang Eropa sampai pada saatnya lahan Pondok Tjina dikelola oleh orang-orang Cina mulai dari Tan Tajisan, Lauw Tek Lok, Lauw Tjeng Siang, dan Lauw Koei Liong.²¹ Penduduk pribumi dalam hal ini memiliki peran sebagai aktor individu yang terlebih dahulu menjadi struktur dalam komunitas masyarakat di Tanah Partikelir. Munculnya pihak swasta penyewa lahan menciptakan pola patron-klien bersifat vertikal antara pimpinan Tuan Tanah dan pengikut di bawahnya atas relasi kekuasaan meliputi ekonomi, politik, dan kewenangan.²²

²⁰ Frankhanel, *Map of the land Pondok Cina*, Map, Roeden (Batavia: Batavia Residency, November 28, 1815), <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/browse-maps/?selected=735>.

²¹ *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië 1865*, 13; *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië, 1867*, 243–45; Kamer Van Koophandel En Nijverheid Te Batavia, *Verzameling van de Voornaamste Ingekome En Uitgegane Stukken Behandeld in de Vergaderingen*, 39; *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1898*, Deel 1:428; *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1903*, Deel 1:455; *Regerings almanak voor Nederlandsch-Indië, 1917*, Deel 1:415; *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië, 1933*, Deel 1:796; *Ledenlijst*, 27.

²² Patronase dikenal dengan sistem politik yang berlandaskan pada “relasi vertikal” atau secara kasar hubungan antara pemimpin (patron) dan pengikut (klien). Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, trans. Mestika Zed, Zulf Ami, dan A Sairozi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 105.



Gambar 1 Struktur dalam Tanah Partikelir

Relasi yang dibangun antara Tuan Tanah kepada Juragan dan Mandor/Centeng ini tercipta atas dasar susunan elemen dalam unit sosial yang terdiri dari latar belakang aktor individu yang bersifat plural dalam status dan peran dalam komunitas suatu masyarakat.²³ Bisa dibilang status dan peran memainkan peranan penting dalam komunitas sosial masyarakat. Tingkatan yang dibangun dalam struktur sosial yang ada di wilayah Tanah Partikelir membuat adanya status dan peran yang berbeda dari masing-masing aktor-aktor individu dalam tingkatan di masyarakat. Dari kurun waktu berjalan tercatat ada 10 Mandor yang pernah berkuasa di Kukusan sampai periode 1950 yaitu: Mandor Tinggal bin Jambang, Mandor Boton bin Perin, Mandor Basir bin Amsar, Mandor Rimin bin Kasmin, Mandor Salam bin Alif, Mandor Nirun bin Niran, Mandor Melin bin Asim, Mandor Mawi bin Djian, Mandor Sinda bin Djian, dan Mandor Guweng bin Beran.²⁴

Tuan Tanah sebagai pemilik lahan dan juga pusat pengaturan dari seluruh sistem yang ada di Tanah Partikelir. Sebagai aktor individu Tuan Tanah termasuk dalam kategori aktor individu sosial yang menjadi pusat unit sosial yang terorganisir dan memberikan peran yang menghasilkan aksi timbal balik atas hal yang diberikan. Dalam hal ini Tuan Tanah membutuhkan asisten atau pembantu.²⁵ Penggunaan peran dari Juragan, Mandor, dan Centeng adalah dari klien dalam struktur patron klien. Mereka bisa dibilang adalah pengikut yang akan patuh dan penghormatan baik secara sikap maupun simbolis. Pengangkatan mereka didasarkan pada alasan siapa yang lebih kuat dan terampil dalam kekuatan fisik dan bela diri akan bisa mendapat posisi tersebut.²⁶

3.2. *Transisi dari Kemandoran ke Desa, sampai Kelurahan 1950-1994*

Berakhirnya sistem Kemandoran digantikan dengan sistem Desa pada tahun 1949 dan pada 1950 diadakan pemilihan Kepala Desa pertama. Bekas Kampung-kampung yang terdapat pada lahan Pondok Tjina berubah status menjadi Desa. Dengan rincian

²³ Parson, *The Social System*, 15–16.

²⁴ Zaini Ismail, Jejak Kemandoran di Kukusan, Wawancara Langsung, November 2021; Ismail, "Sekilas Mengenal Kukusan," 3–5; Zaini Ismail, "Sekilas Mengenal Desa/Kelurahan Kukusan 2020" (Diary (Catatan Harian), Depok, Agustus 2020), 4–6.

²⁵ Parson, *The Social System*, 16.

²⁶ Ismail, Jejak Kemandoran di Kukusan.

wilayah Kampung Koekoesan terdiri dari Rukun Kampung Koekoesan, Serdang, dan Bambon dilebur menjadi Desa Kukusan. Penunjukan Kepala Desa sementara (karteker) yaitu Rinan Ilyas yang ditunjuk oleh Pemerintah Kawedanan wilayah Parung, Kabupaten Bogor (Depok) pada 1949 secara resmi menjadi Desa Kukusan.²⁷ Proses pemilihan Kepala Desa ini menjadi langkah awal dalam pelibatan masyarakat Kukusan langsung untuk memilih pemimpin mereka. Prosesi Pemilihan Kepala Desa terjadi pada tahun 1950, 1972, dan 1988 setelah itu digantikan sistem Kelurahan tahun 1994 dengan Kepala Desa terpilih Muhamad Alif (1950-1972) dan Mochammad Nuch (1972-1988, 1988-1994).²⁸ Munculnya anggapan pada masa Desa Kukusan para Kepala desa ini adalah juga mantan jawara Kampung itu menjadi alasan mengapa masyarakat Kukusan memilih mereka saat pemilihan dan juga kedekatan *family* satu sama lain juga berperan.²⁹ Hal tersebut menghilangkan peran serta masyarakat dalam memilih calon pemimpin mereka karena Lurah ditunjuk atas keputusan Pemerintah Daerah Kota Administratif Kota Depok yang menyebabkan banyak orang luar Kukusan menjabat Lurah, tapi tidak memiliki pemahaman yang baik tentang wilayah yang dipimpinnya. Terhitung dari 1995-2022 hanya ada 3 orang orang asli Kukusan yang menjadi Lurah yaitu: Mochammad Nuch, Anwar Armi, dan Gunawan.

3.3. *Lahirnya Organisasi Muhammadiyah tahun 1938 di Kukusan*

Muhammadiyah di Kukusan telah berdiri sejak lama di Kukusan, Kukusan merupakan salah satu wilayah ranting awal kepengurusan Muhammadiyah di Kota Depok. Peran dari salah satu penggerak Muhammadiyah di Kukusan adalah KH. Muthalib Usman sebagai salah satu Tokoh yang berpengaruh dalam pengajaran agama Islam dan pengembangan organisasi Muhammadiyah di Kukusan dan juga di Depok. KH. Muthalib Usman lahir 6 Juni 1918 di Kukusan Utara, Depok, hijrah ke Batavia/Jakarta tepatnya pada 1 Juli 1938 kemudian menjadi anggota Muhammadiyah.³⁰ Pada saat KH. M. Usman mengikuti Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, Jawa Tengah, membuat beliau kagum dengan Perkembangan Muhammadiyah dengan amal usaha dalam bidang pendidikan, ibadah, dan sosial kesehatan. Berangkat dari rasa kekaguman itu KH. M. Usman bertekad untuk bisa mendirikan Muhammadiyah di Kukusan, Depok.

²⁷ Kawedanan adalah sistem tata administrasi wilayah yang berada di bawah Kabupaten. Dalam hal ini Kawedanan dipimpin oleh Wedana yang membawahi beberapa Camat. Wedana biasa dikenal sebagai Asisten Pembantu Bupati Ismail, "Jejak Kemandoran di Kukusan"; "Portal Resmi Pemerintah Kota Depok."

²⁸ Ismail, "Sekilas Mengenal Kukusan," 6-9; Zaini Ismail, Awal Sejarah Kukusan, Wawancara Langsung, June 18, 2020, 6-12.

²⁹ Ismail, Jejak Kemandoran di Kukusan.

³⁰ Muhsin M. K., KH. M. Usman: Perintis Muhammadiyah Depok, Ulama Dan Pejuang Bangsa (Depok: DKM Al Mujahidin, 2018), 1-20, <https://books.google.co.id/books?id=rLvyyuQEACAAJ>; Rustam Effendi, Peran Muhammadiyah dalam struktur Sosial Masyarakat di Kukusan, Wawancara Langsung, Desember 2020; Iis Muala Wati, "Muhammadiyah Jawa Barat — Jejak KH. M. Usman Membangun Muhammadiyah di Kota Depok," *Muhammadiyah Jawa Barat* (blog), November 23, 2021, <https://muhammadiyah-jabar.id/jejak-kh-m-usman-membangun-muhammadiyah-di-kota-depok/>.

Bisa dibilang keadaan masyarakat Kukusan saat sebelum masuknya Muhammadiyah ke Kukusan, banyak masyarakat yang tidak menjalankan ketentuan beragama secara benar. Ditandai dengan masih adanya praktik sabung ayam atau adu ayam dengan taruhan, praktik judi, saweran pada acara musik dangdut, mabuk-mabukan, praktik berbau hal gaib, dan sebagainya. Semua hal tersebut membuat pemikiran KH. M. Usman semakin kuat untuk bisa mendirikan dan membentuk organisasi Muhammadiyah di Kukusan. Muhammadiyah berusaha untuk bisa memberikan pengajaran, pemahaman, dan dakwah bagi masyarakat untuk bisa menjalankan kehidupan beragama lebih baik. Pada masa awalnya muncul Muhammadiyah di Kukusan banyak dikatakan sesat, tidak pakai qunut, dan sebagainya, namun lambat laun masyarakat Kukusan bisa menerima syiar dakwah Muhammadiyah di Kukusan oleh KH. M. Usman melalui pendekatan yang humanis dan sejuk. Terbukti dengan berkembang pesatnya Muhammadiyah di Depok berkat cabang di Kukusan yang sangat maju sampai memiliki 2 Ranting pada 1980. Pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang baik melahirkan Lembaga Pendidikan, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan Pada wilayah Kukusan Muhammadiyah telah melakukan pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah dibidang lembaga pendidikan antara lain: Taman Kanak-Kanak/TK Aisyiyah, SD Muhammadiyah 1 Kukusan, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Kukusan, dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Kukusan. Pendirian lembaga pendidikan di Kukusan bermula dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah yang dikelola oleh lembaga Aisyiyah Muhammadiyah yang tahun berdirinya belum diketahui, SD Muhammadiyah 1 Kukusan bermula dari tahun 1952 dengan adanya program Madrasah Wajib Belajar dan Pendirian Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1979.³¹

Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat di Kukusan pada akhirnya Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kukusan dimekarkan menjadi dua bagian yaitu: Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kukusan 1 dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kukusan 2. Wilayah Ranting 1 Muhammadiyah meliputi wilayah mulai dari Jalan H. Asmawi sampai Masjid Mujahidin Jl. KH. Ahmad Dahlan dan Ranting 2 Muhammadiyah Kukusan yang dibentuk pada tahun 1988 wilayahnya meliputi dari Masjid Al Barokah Jl. KH. M. Usman sampai Masjid Al-Furqon di Jl. Juragan Sinda.³² Pemekaran Ranting Muhammadiyah dilakukan karena Amal Usaha Muhammadiyah di Ranting 2 sudah mencukupi untuk bisa membentuk pimpinan ranting baru dan juga pada 1980 dibarengi dengan pembentukan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Kukusan.

Selain dari lembaga pendidikan Muhammadiyah Kukusan juga mengembangkan sarana ibadah, salah satu Masjid tertua yang ada di Kukusan adalah Masjid

³¹ Effendi, Peran Muhammadiyah dalam struktur Sosial Masyarakat di Kukusan.

³² Effendi; Anwar Armi, Perubahan Kukusan dari Sudut Pandang Mantan Lurah Kukusan dan Masyarakat Umum, Wawancara Langsung,

Mujahidin yang dibangun sekitar tahun 1950 terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan sebagai pusat utama pengajaran dan penyebaran dakwah Islam Muhammadiyah di Kukusan. Sementara Masjid yang tertua yang lain adalah Masjid At-Taqwa yang ada di Jl. H. Kodja. Masjid At-Taqwa dibangun sekitar 1960 dengan bantuan dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila dan diresmikan oleh Ketua Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila Soeharto. Bisa dibidang Masjid Mujahidin sebagai pusat dan penyebaran Muhammadiyah di Kukusan, sementara Masjid At-Taqwa sebagai pusat dan penyebaran dari Nahdlatul Ulama (NU) di Kukusan. Nahdlatul Ulama (NU) berdiri di Kukusan saat masih ada dan dikenalnya Kampung Bamboen. Pada wilayah tersebut banyak tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang tinggal di Kampung Bamboen. Secara awal mula perkembangan dua organisasi keagamaan ini Muhammadiyah lebih ada dahulu dengan terbentuknya Pimpinan Ranting yang digagas oleh KH. M. Usman, sementara Nahdlatul Ulama (NU) belum memiliki Pimpinan Cabang atau Ranting di Kukusan. Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kukusan mulai berkembang ketika KH. Hasyim Muzadi mantan Ketua PBNU mendirikan Pesantren dan Masjid Al-Hikam di Kukusan sekitar tahun 2004.³³ Meski pada awalnya hubungan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kukusan bisa dibidang tidak terlalu harmonis, akibat pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman pada ajaran agama Islam secara mendalam, serta belum adanya kesadaran dalam mempelajari ilmu agama seperti: Tauhid, Fiqih, dan Syariah di dalam komunitas masyarakat. Pada dasarnya hal yang menjadi permasalahan adalah hal kecil seperti permasalahan penggunaan qunut dalam ibadah sholat, tahlilan, dan beberapa hal lain prosedur dalam ibadah yang agak berbeda berbeda antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. "Permasalahan yang sebenarnya hal yang kecil dan tidak perlu dipermasalahkan, karena pada dasarnya permasalahan itu muncul ketika belum adanya pemahaman yang mendalam dalam ilmu agama", penuturan Ramdani.³⁴

Arus urbanisasi oleh orang dari Jakarta tepatnya Kuningan juga memberikan corak sendiri dalam struktur keagamaan di Kukusan, mereka membangun Mushola dan Majelis Taklim bagi kelompok masyarakat mereka sendiri. Namun lambat laun perkembangan waktu berjalan pada akhirnya mereka membaur dengan masyarakat Kukusan baik yang Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama yang menciptakan hubungan keagamaan yang harmonis antara satu dengan yang lain sebagai umat Islam. Pada akhirnya permasalahan yang menyebabkan gesekan mulai menghilang dengan seiring munculnya kesadaran dalam komunitas masyarakat. Dengan munculnya aktor-aktor individu yang memiliki peran dengan melakukan aksi yang membangun sebuah relasi di masyarakat membuat hubungan antara komunitas masyarakat membangun struktur sosial masyarakat yang seutuhnya antara lapisan masyarakat.

³³ "Muzadi Bangun Masjid Tanpa IMB," *Monitor Depok*, 22 Agustus 2004, sec. Berita Nusantara.

³⁴ Ramdani, Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kukusan, Wawancara Langsung, Desember 2020.

3.4. Asimilasi Etnis dan Budaya dalam Masyarakat Kukusan

Sebagai bagian dari sistem kehidupan konsep komunitas memainkan peranan penting dalam perjalanan sejarah dalam kurun waktu beberapa periode terakhir. Sebagai wadah dari pada individu yang menjadi aktor dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas menjadi media penyatuan pemikiran, latar belakang, etnis, ideologi, dan kepercayaan yang memiliki variasi yang beragam dalam wadah yang sama. Talcott Parson mengemukakan bahwa sistem sosial dibangun atas dasar fondasi dari aksi yang dilakukan oleh aktor-aktor individu yang bersentuhan atau berinteraksi satu sama lain. Hal yang sama diungkapkan Paul Almeida mengemukakan bahwa jaringan gerakan sosial tercipta dari aksi individu yang menyatu dalam satu kesatuan wadah elemen masyarakat.³⁵ Relasi yang terbangun antara satu dengan yang lain membangun jejaring sosial yang menghasilkan komunitas sosial masyarakat yang satu. Selain itu Peter L Berger berpendapat bahwa kunci atau elemen utama dari realita kehidupan masyarakat adalah identitas, identitas memberikan rangsangan dalam formasi dalam proses sosial mulai dari mengembangkan, modifikasi, dan merubah bentuk struktur sosial.³⁶

Letak geografis Pondok Tjina yang di antara dua wilayah strategis yaitu jalur kereta Batavia-Pondok Tjina-Depok-Buitenzorg membuat karakteristik masyarakat yang bisa dikatakan bercampur antara satu dengan yang lain tanpa bisa diketahui pasti etnis yang telah lama tinggal di wilayah Kukusan. Proses kegiatan ekonomi perdagangan oleh masyarakat Tionghoa memacu arus perdagangan di jalur Batavia-Pondok Tjina-Depok-Buitenzorg terlihat dengan adanya kepemilikan tanah partikelir dan praktik tenaga kerja perkebunan karet yang vegetasi banyak tumbuh di wilayah Pondok Tjina.³⁷ Akan tidak sangat adil jika dianggap bahwa identitas masyarakat Kukusan adalah orang Betawi atau Sunda semata, meski dalam letak geografis memungkinkan kedua etnis ini berbagi tempat menetap untuk mereka tinggal. Seperti yang dikatakan Talcott Parson sistem sosial dibangun atas adanya aksi dan aktor individu di dalamnya. Kedua faktor itu memunculkan persentuhan antara satu dengan lainnya. Menghasilkan kultur, bahasa, adat, dan kebiasaan yang membuat masyarakat bisa lebih mengenal satu sama lain.

³⁵ Paul Almeida, *Social Movements: The Structure of Collective Mobilization* (California: University of California Press, 2019), 1–18, <https://books.google.co.id/books?id=driHDwAAQBAJ>.

³⁶ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Social Sciences), 194.

³⁷ "Spoortreinen, Rigting Kleine Boom Batavia-Buitenzorg," *Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, July 17, 1873, 108 edition, sec. Advertentie, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486388:mpeg21:p001>.

Proses lalu lalangnya masyarakat tinggal dan pergi terlihat dengan adanya kebijakan tanah partikelir dan praktik tenaga kerja perkebunan karet di Pondok Tjina.³⁸ Akan tidak sangat adil jika dibilang identitas masyarakat Kukusan adalah orang Betawi atau Sunda, meski dalam letak geografis memungkinkan. Seperti yang dikatakan Talcott Parson sistem sosial dibangun atas adanya aksi dan aktor individu di dalamnya. Kedua faktor itu memunculkan persentuhan antara satu dengan lainnya. Menghasilkan kultur, bahasa, adat, dan kebiasaan yang membuat masyarakat bisa lebih mengenal satu sama lain.

Masyarakat Kampung Kukusan bisa dibilang bisa memenuhi aspek sebagai klasifikasi orang Betawi berdasarkan kriteria Sosiologis dengan adanya persentuhan masyarakat dari warga di wilayah Selatan Jakarta seperti Srengseng, Lenteng Agung, dan Pasar Minggu yang berlalu lalang dalam jalur trem Batavia-Buitenzorg untuk memasok hasil panen dari tanaman yang mereka tanam. Yang kedua adalah Antropologis dari persentuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung mempengaruhi kultur, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari bisa dibilang bahasa cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai media komunikasi antar individu dalam menyampaikan pesan baru disusul kebiasaan dan kultur yang masuk dalam komunitas masyarakat Kukusan. Ketiga Geografis dengan posisi langsung berbatasan dengan bagian pinggir Jakarta sudah pasti membuat pengaruh yang cukup signifikan dengan jarak yang tidak terlalu jauh.³⁹

3.5. *Arsus Urbanisasi dari perpindahan warga Jakarta 1980-2005*

Munculnya identitas Kukusan sebagai masyarakat Betawi makin kuat ketika ada gelombang urbanisasi dari kampung-kampung di Jakarta yang terkena gusur dari tahun 1966-1990an. Hal tersebut menyebabkan terjasinya lonjakan penduduk sekitar 90.83%. Pada data Sensus Penduduk tahun 1990 wilayah Kabupaten Bogor mengalami peningkatan jumlah penduduk sebanyak 4.13%, sementara di Jakarta mengalami penurunan tingkat pertumbuhan sebanyak 3.93% dalam rentan waktu 1971-1980 dan 2.41% pada rentang waktu 1980-1990.⁴⁰ Dampaknya Jakarta sebagai Ibu Kota Negara mendapat keuntungan dan berbenah, dalam hal ini menganggap bahwa kampung-kampung adalah hunian yang kumuh dan membuat tata kelola pembangunan Kota terlihat semrawut.

³⁸ Topographisch Bureau (Batavia), *Kaart van het gedeelte der Residentie Batavia*, 1 : 50.000, D E 24,6 (Batavia: Batavia : Topographisch Bureau, 1899), <http://hdl.handle.net/1887.1/item:91563>.

³⁹ Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe : Menelusuri Kebudayaan Betawi* (Depok: Masup Jakarta, 2015), 13.

⁴⁰ *Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1990 Seri L1* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1991), 7.

Jumlah Penduduk Desa Kukusan rentang 1961-2010	
Tahun	Jumlah Penduduk
1961	2.605
1978	4.473
1979	3.493
1980	3.924
1981	4.017
1982	3.948
1988	4.971
1995	12.354
2006	11.184
2010	14.463
2020	18.316

Tabel 1 Perubahan Penduduk Kukusan rentang waktu 1961-1988.⁴¹

Wilayah seperti Senayan mulai dibangun untuk sarana olahraga Asian Games 1962,⁴² menyusul daerah Kuningan, Thamrin, dan Sudirman mulai ditata secara rapi oleh Pemerintah Jakarta. Ini menyebabkan digusurnya lahan-lahan Kampung di wilayah tersebut, masyarakat yang terkena gusuran pindah ke pinggiran Jakarta salah satunya Depok dan wilayah Kukusan dari 1990 sampai periode 2010.

Periode tahun 1980-1999 wilayah Kukusan pada saat itu masih dalam status wilayah di bawah Kabupaten Bogor, Jawa Barat memiliki kecenderungan dikenal dengan identitas etnis Sunda. Hal ini terlihat dari logo dari wilayah yang menampilkan Kujang salah satu senjata yang terkenal dalam etnis Sunda. Ketika datangnya masyarakat urban dari Jakarta yang rata-rata Betawi membuat asimilasi di masyarakat dari media perkawinan, persentuhan secara sosiologis, antropologi dari hal budaya, dan geografis dari letak wilayah Kukusan yang bersentuhan dengan wilayah seperti Srengseng Sawah dan Ciganjur yang kental akan etnis Betawi. Dalam hal ini proses perdagangan memberikan faktor pendukung dalam adanya

⁴¹ *Sensus Penduduk Desa Di Jawa 1961*, 23rd ed. (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1980), 77; Tri Wahyuning M. Irsyam, *Berkembang Dalam Bayang-Bayang Jakarta : Sejarah Depok 1950-1990-An* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 219; *Statistik Kependudukan Jawa Barat Per Desa Akhir Tahun 1988*, 23rd ed. (Bandung: Biro Pusat Statistik Jawa Barat, 1990), 53; Catatan data penduduk tahun 1995 didapatkan dari jumla total penduduk di Kecamatan Beji dirata-rata dengan jumlah Desa. Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat, *Penduduk Jawa Barat: Hasil Registrasi per Kecamatan Akhir Tahun 1995* (Bandung: Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat, 1997), 79; Badan Pusat Statistik Kota Depok, *Kecamatan Beji Dalam Angka 2006-2021* (Depok: Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2006).

⁴² Fahri Salam dan Irfan Teguh, "Penggusuran Kampung untuk Asian Games 1962," *tirto.id*, last modified Agustus 2018, accessed September 6, 2022, <https://tirto.id/penggusuran-kampung-untuk-asian-games-1962-cSDZ>.

persentuhan antara orang Betawi dengan orang Kukusan. Orang-orang Kukusan terkenal sebagai pemasok dan petani buah-buahan untuk pusat pasar buah di Pasar Minggu. Pada proses perdagangan ini akan timbul komunikasi dua arah antara penjual dan pembeli secara tidak langsung si penjual harus bisa berkomunikasi dengan pembeli yang memiliki dialek bahasa yang berbeda. Dari proses komunikasi ini membuat lama kelamaan orang-orang Kukusan terpengaruh dengan budaya bahasa Betawi tapi dengan sedikit adaptasi dengan kalimat diakhiri dengan huruf “a” atau “ah”.⁴³ Adaptasi ini dilakukan dengan tetap memakai struktur bahasa ibu mereka yaitu Sunda menjadi kalimat banyak yang berakhiran “a” atau “ah”.

Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat hal ini menyebabkan kebiasaan ini dibawa sampai ke orang-orang Kukusan dan membentuk kebiasaan sampai saat ini. Sampai saat munculnya Perkampungan Betawi di Setu Babakan Srengseng Sawah menandai migrasi orang Betawi yang kehilangan Kampungnya di Kota Jakarta. Pindahannya mereka ke wilayah pinggiran membuat mereka membangun suatu identitas baru yaitu Betawi Ora. Secara genetis mereka lahir dari pernikahan antara etnis Betawi yang merupakan pendatang dengan warga lokal Kukusan.

Hal tersebut menyebabkan lahirnya beberapa nilai-nilai baru dalam budaya masyarakat di Kukusan yang terpengaruh dari adat Betawi dan Jakarta. Tradisi yang sangat terlihat sebagai kebiasaan yang ada pada masyarakat akar rumput di Kukusan adalah adanya arisan dan juga gotong royong ketika ada hajatan. Arisan ini biasanya diadakan mulai dari tingkat paling kecil masyarakat yaitu keluarga, RT, sampai RW di wilayah Kukusan. Tradisi ini terus dilaksanakan sampai saat ini, arisan dijadikan media silaturahmi antar masyarakat satu dengan lainnya dan juga mempererat tali silaturahmi dan kepercayaan satu sama lain. Sementara untuk gotong royong bisa dibilang rasa solidaritas masyarakat satu sama lain yang tinggi membuat mereka jika ada hajatan selalu membantu seperti membawa sembako, sayur, buah, dan kebutuhan lain kepada rumah si pemilik hajatan. Hal ini memberikan rasa kebersamaan dan relasi yang kuat bisa dikatakan hal ini terjadi di daerah-daerah seperti: Kukusan, Jonggol, Cibubur, Sawangan, dan lain-lain yang masih kental akan budaya barter dan rasa kebersamaan antar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

⁴³ Chaer, *Betawi Tempo Doeloe : Menelusuri Kebudayaan Betawi*, 71–96.

Penggunaan Bahasa sehari-hari di Kota Depok					
Kabupaten/Kota	Bahasa				
	Indonesia	Betawi	Sunda	Jawa	Lainnya
Depok	82.63	8.22	2.80	4.74	1.61
Sumber: Sensus Penduduk 2010					

Tabel 2 Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat di Depok.⁴⁴

Bisa dirasakan dampak dari arus urbanisasi dengan datangnya orang-orang dari Jakarta membuat sebuah struktur dan identitas baru di wilayah Kukusan. Namun secara keseluruhan tidak hanya kaum urban yang datang dari Jakarta saja namun kaum dari wilayah seluruh Indonesia juga memiliki peran yang sama dalam proses pembentukan identitas tersebut. Sebenarnya ada dua sisi yang memiliki pendapat dari kalangan masyarakat yang lahir pada rentan waktu 1950-1970 masih menganggap orang Kukusan tidak sepenuhnya bisa dikatakan Betawi dan yang lahir rentan pada waktu tahun 1970-sekarang beranggapan bahwa mereka Betawi dengan gaya bahasa, perilaku, dan juga budaya yang sudah lama berasimilasi dalam masyarakat luas.

Terlepas dari dua sisi pendapat yang berkembang di masyarakat Kukusan mengenai identitas mereka sebagai Betawi atau bukan, tetap saja menurut Peter L Berger dalam komunitas masyarakat identitas memiliki peranan penting dalam pembentukan komunitas sosial masyarakat. Berdasar dari akar sejarah pada masa lampau yang memungkinkan terjadinya penggabungan identitas budaya baik oleh individu maupun kelompok besar. Proses tersebut menimbulkan suatu identitas kolektif yang dibangun dari individu dan kelompok yang membawa identitas mereka dan bertemu dalam satu wadah wilayah dan lingkungan yang sama. Proses ini akan berkembang ketika identitas berpadu dengan peranan dari aktor-aktor individu yang memiliki peran yang pada akhirnya akan membuat struktur komunitas sosial dalam masyarakat. Pada akhirnya masyarakat memiliki wadah dengan struktur yang telah dibangun dengan munculnya rasa kebersamaan dan memiliki tujuan yang sama pada akhirnya.

3.6. Perubahan dari Ekonomi Agraris ke Jasa

Setelah kebijakan penghapusan kebijakan Tanah Partikelir oleh Pemerintah Republik Indonesia dan tanah tersebut dikembalikan pada negara. Sementara untuk para mantan Mandor dan masyarakat yang sudah lama tinggal dan mendiami wilayah tersebut diberikan hak lahan untuk guna tempat tinggal dan mata pencaharian entah

⁴⁴ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011), 49-54; Akhir Matua Harahap, "Poestaha Depok: Sejarah Kota Depok (14): Introduksi Bahasa Melayu Di Tengah Penduduk Asli Berbahasa Sunda; Promosi Bahasa Indonesia, Degradasi Bahasa Sunda," *Poestaha Depok*, July 17, 2017, accessed September 8, 2022, <http://poestahadepok.blogspot.com/2017/07/sejarah-kota-depok-14-introduksi-bahasa.html>.

ditanam tanaman padi, buah-buahan, dan tanaman jenis lain. Dalam hal ini lahan yang diberikan pemerintah disertai surat yang dikenal surat kepemilikan lahan atau *girik*. Pada periode tahun 1960 kepadatan penduduk belum begitu padat dan juga pembangunan juga belum merata di semua wilayah, maka lahan pertanian dan perkebunan masih banyak ditemui salah satunya Kukusan. Seperti menurut Gustav A Lundquist masyarakat Desa atau Kampung lebih memilih untuk tinggal dan bekerja pada lahan terbuka, dalam hal ini masyarakat Kukusan saat itu lebih memilih untuk bekerja pada dengan bertani atau berkebun melihat dari lahan kosong yang bisa dimanfaatkan dan memberikan manfaat/*benefit* dalam kehidupan mereka.⁴⁵ Kenyataan menuntut masyarakat untuk bisa *survive or die* dengan keadaan lingkungan yang ada, sejarah juga berbicara umat manusia bisa bertahan dan beradaptasi karena pelajaran dari hal sekitar yang membuat mereka bisa bertahan hidup. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa atau Kampung Kukusan yang bisa menikmati penggunaan lahan dengan keuntungan dari vegetasi kondisi alam yang mendukung mereka untuk bisa bertahan hidup dengan cara bercocok tanam dan menciptakan kebudayaan masyarakat agraris.⁴⁶

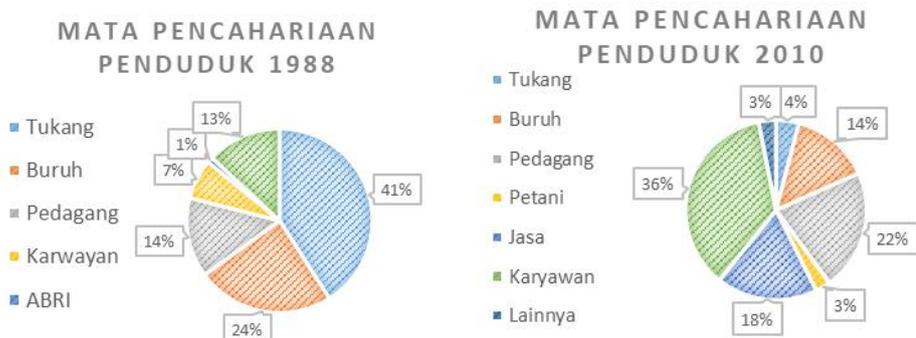
Ada anggapan bahwa para mantan Mandor rata-rata memiliki lahan yang cukup luas dan diwariskan turun temurun pada keturunannya. Hal yang sama juga terjadi ketika periode Desa pada saat itu Kepala Desa mendapat hak memiliki lahan dan mengelola. "Dulu para Kepala Desa mendapat hak memiliki lahan karena masih luas dan cukup ditandai batas luas dan lalu dibuat girik sebagai bukti kepemilikan sebelum dijadikan akta jual beli atau sertifikat hak milik tanah, ini bisa dilakukan karena dulu penduduk belum padat dengan penduduk masih asli Kukusan masih ada hubungan saudara satu dengan yang lain", penuturan Zaini Ismail.⁴⁷ Alasan tersebut yang menyebabkan banyak masyarakat Kukusan yang menggunakan areal wilayah itu sebagai lahan pertanian dan peternakan. Banyak orang Kukusan yang memiliki taraf ekonomi berkecukupan dengan membuat peternakan sapi, kerbau, dan kambing dari hasil hewan ternak itu seperti susu sapi, daging kerbau, dan daging kambing menjadikan pemasukan yang cukup menjanjikan ditambah dengan lahan masih luas tersedia pakan rerumputan yang mencukupi bagi pakan ternak. Selain beternak masyarakat Kukusan juga menanam padi, tapi bukan penanaman padi yang dikenal secara tradisional dengan sistem irigasi terencana. Kecendrungan ekonomi agraris dari masyarakat Kukusan ini bertahan dari tahun 1950-1988. Ketika Kampus UI selesai dibangun 1989 lama kelamaan terjadi pergeseran dalam mata pencaharian ekonomi di masyarakat Kukusan. Periode tersebut mulai pada tahun 1995-2010.

⁴⁵ Lundquist dan Carver, *Principles of Rural Sociology*, 2-5.

⁴⁶ Lundquist dan Carver, *Principles of Rural Sociology*, 47-49.

⁴⁷ Zaini Ismail, *Pembangunan di wilayah Kukusan dari Desa sampai menjadi Kelurahan*, Wawancara Langsung, June 17, 2022.

3.7. Dari Ladang Pertanian menjadi Usaha Pemandokan 1995-2010



Sektor Utama Penghasilan Masyarakat							
Pertanian	Tambang	Industri	Perdagangan	Transportasi dan Komunikasi	Jasa	Lainnya	Jumlah
Masih menjadi bagian Kab. Bogor							
324		23	71		101	1	530
Berubah menjadi Kota Depok							
2		3	10		37	9	61
4		4	16	4	30	5	63
5		3	7		35	13	63
Sub Sektor Mata Pencapaian Pertanian							
Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya	Jasa Pertanian	Lainnya	Jumlah
Masih menjadi bagian Kab. Bogor							
315	2	5		3	335		670
Berubah menjadi Kota Depok							
				1		1	2
2				1		1	4
4				1			5

Tabel 3 Mata Pencapaian masyarakat di Kukusan tahun 1988 dan 2010 dan Potensi Mata Pencapaian Masyarakat Depok 1995, 2003, 2008, dan 2011. ⁴⁸

⁴⁸ "Proyeksi Mata Pencapaian Masyarakat Kukusan 1988" (Depok: Pemerintahan Desa Kukusan, 1988); Arie Januar, "Pola Adaptasi Sosial Dan Ekonomi (Studi Tentang Usaha Sampingan Orang Asli Kukusan Sebagai Gejala Pemanfaatan Peluang Di Kukusan, Depok)" (Thesis, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2010), 39; Kecamatan Beji Dalam Angka 2006-2021; Podes Inti Jawa Barat 1995, Bidang Kependudukan (Bandung: Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat, 1995); Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2003 (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2003); Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2008 (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2008); Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2011 (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011).

Pergeseran mata pencaharian ekonomi di Kukusan terjadi pada tahun 1988 karena dalam masyarakat Kukusan banyak yang bermata pencaharian sebagai Tukang sebanyak 41%, Buruh 24%, Pedagang 13%, PNS 13%, dan ABRI 1%. Profesi Tukang dalam hal ini yang paling dominan adalah tukang bangunan, dengan alasan pada periode tahun 1980-1990 adalah periode masa pembangunan Kampus Universitas Indonesia di Depok. Banyak terjadi perubahan dalam masyarakat mulai dari pergeseran mata pencaharian dari petani mulai sedikit demi sedikit berkurang lihat tabel di atas. Ditambah pembebasan lahan Kampus UI membuat lahan tanam berkurang. Ketika memasuki periode tahun 2010 mata pencaharian warga Kukusan antara lain: Karyawan 36%, Pedagang 22%, Jasa 18%, Buruh 14%, Tukang 4%, Petani 3%, dan lainnya 3%. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat dan lebih memiliki ke sektor jasa.

Saat pembebasan lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan Kampus UI bisa dibayangkan memakan lahan yang cukup besar dari wilayah Kukusan 104 ha. Dengan harga per/m² sebesar Rp 800 jika diasumsikan seorang warga memiliki lahan seluas 1000 m² x Rp. 800= Rp 800.000, lalu dikonversikan Rp 800 dalam nilai inflasi pada tahun 2022 senilai Rp 14.885. Total uang yang didapatkan dengan nilai tahun 2022 adalah Rp 11.908.000.000. Angka tersebut cukup besar jika dilihat dari angka indeks harga konsumen (CPI) pada 1985 senilai 6.67 dan pada 2022 indeks harga konsumen (CPI) 118.28. Uang sebesar itu pada kisaran tahun 1980-1990 nilainya cukup besar dan menguntungkan sekali. "Dulu sampai ada saat pembebasan lahan sampai ada yang membawa uang dari pembebasan lahan sampai berkarung-karung sesuai dengan lahan yang dia miliki, sampai dikawal untuk mencegah terjadinya *garong* (rampok)", penuturan Ramdani.⁴⁹

Keuntungan dari hasil pembebasan lahan Kampus bisa dibayangkan cukup menguntungkan dan memiliki nilai uang yang cukup besar pada masa itu. Namun tidak dibarengi dengan edukasi dan manajemen ekonomi finansial yang cukup. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang uangnya digunakan untuk kepentingan kesenangan semata yang bersifat jangka pendek seperti: membeli kendaraan mobil/motor yang pada akhirnya digunakan untuk ngojek untuk motor, digunakan membeli barang-barang yang tidak perlu, dan digunakan foya-foya seperti: nyawer pada acara dangdutan, layar tancap, pesta pora yang berujung acara mabuk-mabukan, dan yang paling parah adalah digunakan untuk bermain judi entah sabung ayam dan sejenisnya. Kejadian tersebut terjadi pada masyarakat yang terkena *shock culture* dan juga tidak memiliki kesiapan perencanaan untuk jangka panjang untuk masa yang akan datang. Pada masa itu, motor atau mobil menjadi tolak ukur kekayaan sehingga mereka membelinya sebagai tanda mereka mampu.

Hal tersebut muncul karena realita pada "Mereka masih berpikir bahwa tenang masih ada tanah, kalau butuh tinggal dijual aja", pola pikir ini yang masih diikuti beberapa masyarakat Kukusan yang menyebabkan pada akhirnya lahan mereka habis dijual

⁴⁹ Ramdani, Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kukusan.

dan uang penjualan lahan tidak dikelola dengan baik sehingga habis dalam sekejap tanpa ada hal yang bermanfaat bagi mereka.⁵⁰ Hal ini yang menyebabkan dominasi pembangunan usaha pemondokan di Kukusan akibat warga asli menjual lahan mereka terus menerus. Sebagian yang memiliki kesadaran untuk hal tersebut uang dari pembebasan lahan banyak yang dialokasikan dengan membangun usaha kost, membuat usaha jasa bagi para mahasiswa dan mahasiswi (warung makan, jasa cuci baju, penjaga kost, dan foto copy), dan menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi baik D3 atau S1. Karakteristik masyarakat yang berbeda dalam mengelola uang yang mereka dapatkan menjadi hal yang umum dan sering terjadi dalam masyarakat pada umumnya. Pada akhirnya mereka mencari usaha untuk tetap bisa bertahan dengan arus perkembangan yang terjadi di Kukusan. Bagi yang bisa bertahan mereka akan terus tinggal, sementara yang tidak bisa harus merelakan lahan mereka dijual dan pindah ke wilayah yang lebih bisa memiliki peluang lebih.⁵¹

3.8. Dampak keberadaan Kampus UI bagi masyarakat Kukusan 2005-2010

Persentase Penggunaan Lahan di Kukusan dari 2009-2021							
(ha)							
Tahun	Sawah	Pekarangan	Perumahan	Ladang	Empang	Kuburan	Lainnya
2009	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2
2010	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2
2013	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2
2014	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2
2015	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2
2016-2021	-	43.2	100.3	86.7	8.1	1.5	117.2

Tabel 4 Statistik Jumlah Pemakaian lahan Kukusan dari tahun 2009-2015.⁵²

Pesatnya pembangunan di Kukusan terlihat pada data dari indeks pembangunan lahan terbangun dari tahun 1990-1999 dengan 6.7% dan untuk tahun 1999-2011 dengan 6.75%.⁵³ Harga jual lahan di Kukusan pada tahun 1980 berkisar Rp 800- Rp 1.500, namun ketika Kampus UI ada harga jual pada tahun 1990-2000 melonjak menjadi Rp 1.300.000 – Rp 1.500.000. Banyak orang dari luar membeli lahan secara tiba-tiba di Kukusan. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan besar apakah dengan kepindahan Kampus UI ke Depok hanya mengedepankan aspek politis, ekonomi, dan sosial bagi Pemerintah dan Pihak Kampus saja? sementara masyarakat tidak

⁵⁰ Ismail, Pembangunan di wilayah Kukusan dari Desa sampai menjadi Kelurahan.

⁵¹ Zaini Ismail, Identitas Masyarakat Asli Kukusan, Wawancara Langsung, September 3, 2022.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Retno Setyaningsih dan Wisnu Pradoto, "Pola Perkembangan & Faktor Penentu Guna Lahan Di Kecamatan Beji, Kota Depok," *Jurnal Teknik*

mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan. Mantan Lurah Anwar Armi berpendapat. Dalam hal ini para warga Kukusan tidak menuntut banyak dari Kampus UI dan pemilik usaha pemondokan, warga berharap peran aktif dari Kampus UI sebagai lembaga Pendidikan Tinggi untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan juga para pengusaha pemondokan juga tidak memiliki peran aktif dalam sosial dan masyarakat di lingkungan Kukusan.⁵⁴ Para pemilik usaha pemondokan ini hanya membuka usaha saja tanpa melibatkan peran aktif dari kelurahan dan masyarakat, sampai ada kasus beberapa oknum pengusaha sampai ada yang tidak memiliki Ijin Mendirikan Bangunan dan tidak membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dari tahun 2000-2005 . Begitu juga peran aktif dari Kampus UI dituntut karena dalam pandangan masyarakat Kukusan sebagai sebuah lembaga dan institusi pendidikan besar UI harusnya ada sumbangsih kepada masyarakat baik itu dalam bentuk pengabdian atau peran aktif dari para dosen atau mahasiswa dan mahasiswi untuk turun ke lapangan. Untuk penyerapan tenaga kerja UI memiliki standar Pendidikan S1 sementara warga Kukusan rata-rata lulusan SMA saja. Hal tersebut menimbulkan tidak terserapnya tenaga kerja di sekitar Kampus lihat tabel di bawah.

Pendidikan Terakhir	1984		2004		2010	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak Tamat SD	144	4.6 %	-	-	361	4.4 %
TK/RA	-		1457	23.8 %	-	a
SD/MI	2042	65.6 %	1192	19.5 %	1720	20.8 %
SLTP/MTS	505	16.2 %	1160	18.9 %	1562	18.8 %
SLTA/MA	407	13.1 %	1167	19.1 %	2676	32.3 %
Akademi/D1-D3	7	0.2 %	624	10.2 %	956	11.5 %
Sarjana (S1-S3)	8	0.3 %	532	8.7 %	1013	12.22 %
Total	3113	100 %	6122	100 %	8288	100 %

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Penduduk Kukusan pada 1984, 2004, dan 2010. ⁵⁵

Pada akhirnya peran Pemerintah Kota Depok dan Institusi yang ada dalam Pemerintah memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi dalam komunitas masyarakat dari tingkatan Desa/Kelurahan, Kecamatan, dan Kota atau Kabupaten. Semua perencanaan, kebijakan, dan pelaksanaan yang dilakukan mesti dilakukan dengan pertimbangan dan peninjauan dengan yang adil dan transparan dampaknya bagi masyarakat dan kondisi lingkungan yang ada. Thomas Malthus dalam *Essay on the Principle of Population* mengatakan pada akhirnya masyarakat pertumbuhan dalam populasi masyarakat akan mendesak mereka untuk memenuhi kebutuhan

⁵⁴ Armi, Perubahan Kukusan dari Sudut Pandang Mantan Lurah Kukusan dan Masyarakat Umum.

⁵⁵ *Data Monografi Mata Pencaharian Masyarakat Kukusan 1984 Dan 2004* (Depok: Pemerintahan Desa Kukusan, dan 2004 1984); Januar, "Pola Adaptasi Sosial Dan Ekonomi (Studi Tentang Usaha Sampingan Orang Asli Kukusan Sebagai Gejala Pemanfaatan Peluang Di Kukusan, Depok)," 34; *Kecamatan Beji Dalam Angka 2006-2021*, 14.

dasar mereka.⁵⁶ Ini menyebabkan mereka harus berusaha beradaptasi dengan perkembangan yang terus bergerak sepanjang masa kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan Piotr Sztompka perubahan sosial terjadi dalam 3 tingkatan dalam realita masyarakat yaitu: makro, mezzo, dan mikro.⁵⁷ Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan faktor internal-eksternal yang menuntut masyarakat dan lingkungan untuk berubah mengikuti perkembangan yang makin lama makin bergerak kearah kemajuan. Kemudian masyarakat harus bisa menyesuaikan struktur, identitas, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan untuk bisa bertahan dengan adanya perubahan yang datang baik dari internal dan eksternal faktor dalam komunitas masyarakat. Kukusan sebagai wilayah desa/kelurahan dalam struktur hirarki merupakan sistem sosial paling sederhana, yang akan selalu mengikuti perubahan baik dari struktur di atasnya atau perubahan dari strukturnya sendiri.

4. Penutup

Transformasi yang terjadi di wilayah Kampung Kukusan dalam kurun waktu tahun 1995 sampai 2010 memberikan dampak yang cukup signifikan dalam beberapa sektor di kehidupan masyarakat. Sebagai wilayah bekas tanah partikelir politik wilayah Kemandoran yang dipimpin oleh Mandor memberikan relasi *patron client*, ketika berubah menjadi desa tahun 1950 yang memberikan kesempatan masyarakat Kukusan berpartisipasi langsung dalam pemilihan pemimpin, namun akhirnya pada masa Kelurahan sistem berganti yang menimbulkan adaptasi baru dengan Lurah yang dipilih oleh Pemda Depok mulai tahun 1994.

Dua nama besar organisasi masyarakat Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki peran yang cukup signifikan dalam suasana kehidupan beragama masyarakat Kukusan. *Branding* identitas yang dibawa oleh Pemerintah Kota Depok sebagai Betawi dari lahirnya Kota Depok pada tahun 1999 sangat kurang tepat disematkan melihat dari beberapa faktor yang ada. Masyarakat Depok yang merupakan orang Betawi merupakan orang-orang yang pindah dari Jakarta yang bermigrasi dari rentan taun 1980-1990an, sementara masyarakat asli seperti di Kukusan tidak memiliki alasan kuat dikatakan orang Betawi, meski memenuhi 3 kriteria dari 4 penggolongan sebagai orang Betawi. Sejarah masa lampau lebih menekankan bahwa Kukusan lebih condong secara *de facto* merupakan bagian dari Buitenzorg, yang kala itu ditetapkan sebagai pusat pemerintahannya. Batavia dijadikan sebagai tempat mereka mencari peruntungan ekonomi dari hasil panen kebun mereka. Terlepas dari itu semua identitas Betawi telah melekat dan telah menjadi adat istiadat yang dilakukan, meski secara murni dan genetis orang-orang di Kukusan bukan bagian dari suku Betawi secara asli, melainkan orang Betawi Ora yang sebutannya yang terkenal saat ini.

⁵⁶ T.R. Malthus, *An Essay on the Principle of Population ... The Fourth Edition*, 1872, 6–10, <https://books.google.co.id/books?id=-raHCYn6f28C>.

⁵⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, trans. Alimandan, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2004), 21.

Sektor ekonomi di Kukusan berkembang ketika adanya Kampus Universitas Indonesia pindah ke Depok tahun 1989. Memicu naiknya arus pembangunan fasilitas kampus tahun dimulai dari tahun 1990-1995 membuat berkembangnya usaha pemondokan di Kukusan berkembang pesat. Mereka menjual lahan-lahan kepada para pemilik modal yang ingin membangun usaha pemondokan menjadi lebih pesat mulai tahun 2005-2010 dengan banyaknya peluang yang didapat ketika penerimaan mahasiswa pada tahun ajaran baru. Menyebabkan naiknya angka kebutuhan tempat tinggal untuk mereka. Ini memancing para pemilik modal dari luar Kukusan untuk membeli lahan dan membangun usaha pemondokan yang lahannya mereka beli dari masyarakat Kukusan. Namun hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat Kukusan untuk melepas lahan mereka yang menyebabkan mereka tidak memiliki lahan dan mata pencaharian tetap yang layak untuk bertahan. Pada akhirnya mereka pindah ke tempat lain mencari kehidupan baik secara fasilitas dan ekonomi yang lebih baik. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan besar pada masa yang akan datang, bisakah masyarakat asli Kukusan bertahan dengan adanya arus perubahan yang terus terjadi dan berkembang dalam kurun waktu berjalan.

Daftar Pustaka

- Algemeen Landbouw syndicaat Zuid- en West-Sumatra Syndicaat. *Ledenlijst*. Batavia: Algemeen Landbouw syndicaat Zuid- en West-Sumatra Syndicaat, 1938. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:040798000:00029>.
- Almeida, Paul. *Social Movements: The Structure of Collective Mobilization*. California: University of California Press, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=driHDwAAQBAJ>.
- Armi, Anwar. Perubahan Kukusan dari Sudut Pandang Mantan Lurah Kukusan dan Masyarakat Umum. Wawancara Langsung, Agustus 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. *Kecamatan Beji Dalam Angka 2006-2021*. Depok: Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2006.
- Basundoro, Purnawan, and Laode Rabani. "Pendampingan Masyarakat Kampung Maspati Dalam Menulis Sejarah Kampung Sebagai Media Promosi Wisata Kota Surabaya." *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 5, no. 2 (2021): 432–41. <http://dx.doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.432-441>.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (Penguin Social Sciences)*. London: Penguin Books Ltd, 1991.
- Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1937*. Batavia: Brinkman's advertentie-bureau, 1937. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046456000:00255>.
- Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1939*. Batavia: Brinkman, 1939. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046457000:00059>.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Translated by Mestika Zed, Zulf Ami, and A Sairozi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

- Chaer, Abdul. *Betawi Tempo Doeloe : Menelusuri Kebudayaan Betawi*. Depok: Masup Jakarta, 2015.
- Effendi, Rustam. Peran Muhammadiyah dalam struktur Sosial Masyarakat di Kukusan. Wawancara Langsung, Desember 2020.
- Frankhanel. "Map of the land Pondok Cina." Map, Roeden. Batavia: Batavia Residency, November 28, 1815. <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/browse-maps/?selected=735>.
- Irsyam, Tri Wahyuning M. *Berkembang Dalam Bayang-Bayang Jakarta : Sejarah Depok 1950-1990-An*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Ismail, Zaini. Awal Sejarah Kukusan. Wawancara Langsung, June 18, 2020.
- — —. Identitas Masyarakat Asli Kukusan. Wawancara Langsung, September 3, 2022.
- — —. Jejak Kemandoran di Kukusan. Wawancara Langsung, November 2021.
- — —. Pembangunan di wilayah Kukusan dari Desa sampai menjadi Kelurahan. Wawancara Langsung, June 17, 2022.
- — —. "Sekilas Mengenal Desa/Kelurahan Kukusan 2020." Diary (Catatan Harian). Depok, Agustus 2020.
- — —. "Sekilas Mengenal Kukusan." Diary (Catatan Harian). Depok, April 2016.
- Januar, Arie. "Pola Adaptasi Sosial Dan Ekonomi (Studi Tentang Usaha Sampingan Orang Asli Kukusan Sebagai Gejala Pemanfaatan Peluang Di Kukusan, Depok)." Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*. "Spoortreinen, Rigting Kleine Boom Batavia-Buitenzorg." July 17, 1873, 108 edition, sec. Advertentie. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010486388:mpeg21:p001>.
- Jellinek, Lea. *Seperti Roda Berputar, Perubahan Sosial Sebuah Kampung Di Jakarta*. Translated by Eddy Zainuri. Pustaka LP3S Indonesia, 1995.
- K., Muhsin M. KH. M. *Usman: Perintis Muhammadiyah Depok, Ulama Dan Pejuang Bangsa*. Depok: DKM Al Mujahidin, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=rLvyyuQEACAAJ>.
- Kamer Van Koophandel En Nijverheid Te Batavia. *Verzameling van de Voornaamste Ingekome En Uitgegane Stukken Behandeld in de Vergaderingen*. Batavia: W. BRUINING & Co, 1878.
- Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat. *Penduduk Jawa Barat: Hasil Registrasi per Kecamatan Akhir Tahun 1995*. Bandung: Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat, 1997.
- Karl Appuhn. "Microhistory | Encyclopedia.Com." Accessed October 26, 2022. <https://www.encyclopedia.com/international/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/microhistory>.
- Kent, Sherman. "A Guide to Historical Method. By Gilbert J. Garraghan." *Journal of American History* 34, no. 1 (June 1, 1947): 112–13. <https://doi.org/10.2307/1896000>.

- “Koleksi Peta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Wilayah Jawa Dan Madura, Tanah Partikelir.” Topography, 1:50.000. Hindi 1090 Sheet 37/XXXVIII-A. The Army Map Service USA, 1938.
- “Lebaran Kukusan Di Depok 2023,” April 30, 2023. <https://www.instagram.com/p/CrsyswFSCHW/?next=%2F>.
- Lundquist, Gustav A, and Thomas Nixon Carver. *Principles of Rural Sociology*. New York: Ginn and Company, 1927.
- Magnússon, Sigurður Gylfi, and István M. Szijártó. *What Is Microhistory? Theory and Practice*. 1st ed. London: Routledge, 2013.
- Malthus, T.R. *An Essay on the Principle of Population ... The Fourth Edition*, 1872. <https://books.google.co.id/books?id=-raHCYn6f28C>.
- Memorandum Akhir Jabatan Rektor Universitas Indonesia Masa Bakti 1986-1994*. Depok: Universitas Indonesia, 1994.
- Memorandum Akhir Jabatan Rektor Universitas Indonesia Masa Bakti 2002-2007*. Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- Monitor Depok*. “Muzadi Bangung Masjid Tanpa IMB.” 22 Agustus 2004, sec. Berita Nusantara.
- Parson, Talcott. *The Social System*. Routledge Sociology Classics. Routledge, 1991.
- Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1990 Seri L1*. Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1991.
- Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 8 tahun 2007, No. Nomor 8 tahun 2007 (Pemerintah Kota Depok Desember 2007).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1981 Tentang Pembentukan Kota Administrasi Depok, No. Nomor 43 Tahun 1981 (Pemerintah Pusat November 24, 1981).
- Podes Inti Jawa Barat 1995*. Bidang Kependudukan. Bandung: Kantor Statistik Provinsi Jawa Barat, 1995.
- “Proyeksi Mata Pencaharian Masyarakat Kukusan 1988.” Depok: Pemerintahan Desa Kukusan, 1988.
- Ramdani. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kukusan. Wawancara Langsung, Desember 2020.
- Regerings almanak voor Nederlandsch-Indië, 1917*. Vol. Deel 1. Batavia: Dutch East Indies, 1917.
- Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1898*. Vol. Deel 1. Batavia: Dutch East Indies, 1898.
- Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1903*. Vol. Deel 1. Batavia: Dutch East Indies, 1903.
- Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië, 1933*. Vol. Deel 1. Batavia: Dutch East Indies, 1933.
- Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië 1865*. Batavia: Landsdrukkerij, Batavia, 1865. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:001018001:00261>.

- Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië, 1867*. Batavia: Landsdrukkerij, Batavia, 1867. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB26:001016001:00343>.
- 's Lands Drukkery. "Bataviasche courant 08-09-1821," September 8, 1821. http://archive.org/details/ddd_011070563_mpeg21.
- 's Lands Drukkery, *Bataviasche Courant*. "Advertentie Bataviasche Courant." December 14, 1816, 18 edition, sec. Advertentie. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011209775:mpeg21:a0025>.
- Salam, Fahri, and Irfan Teguh. "Penggusuran Kampung untuk Asian Games 1962." *tirto.id*, Agustus 2018. <https://tirto.id/penggusuran-kampung-untuk-asian-games-1962-cSDZ>.
- Sensus Penduduk Desa Di Jawa 1961*. 23rd ed. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Statistiek der assistent residentie Buitenzorg, 1861*. Landsdrukkerij, 1862.
- Statistik Kependudukan Jawa Barat Per Desa Akhir Tahun 1988*. 23rd ed. Bandung: Biro Pusat Statistik Jawa Barat, 1990.
- Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2003.
- Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2008.
- Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Barat (Village Potential Statistics of Province of Jawa Barat) 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Translated by Alimandan. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2004.
- "The Sociology of Rural Life | Samantha Hillyard | Download." Accessed March 1, 2022. <https://en.id1lib.org/book/1216475/2f869b>.
- Topographisch Bureau (Batavia). "Kaart van het gedeelte der Residentie Batavia." 1 : 50.000. D E 24,6. Batavia: Batavia: Topographisch Bureau, 1899. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:91563>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1958 tentang Penghapusan Tanah Partikelir, No. Nomor 1 Tahun 1958 (Pemerintah Pusat Desember 1957).
- Undang-undang (UU) Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon, No. Nomor 15 Tahun 1999 (Pemerintah Pusat April 20, 1999).
- "Warga Kukusan Lagi Lebaran..," April 30, 2023. <https://www.instagram.com/p/Crpj0tUMB-G/>.
- Wati, Iis Muala. "Muhammadiyah Jawa Barat — Jejak KH. M. Usman Membangun Muhammadiyah di Kota Depok." *Muhammadiyah Jawa Barat* (blog), November 23, 2021. <https://muhammadiyah-jabar.id/jejak-kh-m-usman-membangun-muhammadiyah-di-kota-depok/>.